

## BAB II

### BIOGRAFI TENTANG AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DAN KARYA

#### KARYANYA

##### A. Biografi Imam Al Ghazali

Apabila diruntut dari rentang perjalanan sejarah islam, kendati pun masa hidup imam al-ghazali masih berada dalam periode klasik (650 – 1250), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintegrasi (1000 – 1250). Secara politis kekuatan pemerintahan islam yang ketika itu dibawah kekuatan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan.

Al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama Islam) dan zain ad-din (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Al-Ghazali pertama-tama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H/1085 M. Ayah Imam Al Ghazali adalah seorang wara' yang hanya makan usaha tangannya sendiri. Pekerjaan dari ayah Imam Al Ghazali sendiri adalah penjual dan penenun kain wol. Tampaknya tentang pribadi dan sifat

ayah Imam Al Ghazali ini tidak banyak ditulis orang. Kecuali sikap mengaguminya terhadap para tokoh agama dan para ilmuwan.<sup>19</sup>

Pada masa kanak-kanak belajar fikih kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al -Ismaili Thus, Selanjutnya ia pergi ke Naisabur dan berguru kepada Abu al -Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain) di Madrasah Nizhamiyah, mempelajari ilmu -ilmu fikih, ushul fikih, dan mantik serta tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi. Dengan kecerdasan beliau dan kemauannya dalam belajar yang sangat luar biasa (Imam Al Ghazali) serta kemampuannya dalam mendebat sesuatu yang diluar nalar Al -Juwaini kemudian memberikan predikat bahrūn muḥriq “laut yang dalam nan menenggelamkan”. Dari Nasaibur Imam Al Ghazali menuju Baghdad dan disana beliau menjadi guru besar di Madrasah Nidhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Di tengah-tengah kesibukannya di Madrasah Nidhamiyah, ternyata ia tidak melupakan dunia jurnalistik.<sup>20</sup>

Atas prestasinya yang kian meningkat di daerah baghdad pada uisa 34 al-Ghazali diangkat menjadi rektor di Universitas tersebut. Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nidhamiyah. Setelah itu, beliau mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan sejenis ma'rifat. Secara diam-diam Al-Ghazali meninggalkan

---

<sup>19</sup> Ahmad zaini, Jurnal : “*Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali*” (Kudus : STAIN Kudus) hal 150

<sup>20</sup> Eko setiawan, jurnal : “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*” (Malang : Universitas Brawijaya Malang) Hal 45

Baghdad ke Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya, baik dari pihak penguasa maupun sebagai sahat dosen. Al-Ghazali berdalih akan pergi ke mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat lebih tinggi ke Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan, dan mulailah al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.<sup>21</sup>

Selama hampir dua tahun beliau menghabiskan waktu untuk khalwat ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid damaskus. Setelah melalang buana antara Syam-Baitul Maqdis-Hijaz selama kurang lebih 10 tahun. Atas dasar fahrul muluk, pada tahun 499 H/106 M. Setelah dua tahun berlalu Imam Al Ghazali kembali ke Nasaibur untuk melanjutkan kegiatan di Universitas Nidhamiyah. Kali ini beliau telah menjadi tokoh pendidik yang betul mewarisi dan mengerti ajaran Rasulullah SAW.<sup>22</sup> Tidak diketahui secara pasti berapa lama al-Ghazali memberikan kuliah di Midhamiyah setelah sembuh dari kritis rohaninya. Dan lama setelah fahrul muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, al-Ghazali kembali ketempat asalnya di thus. Beliau menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan sebuah madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalawat bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 jumadatsaniyah 505

---

<sup>21</sup> Dodo suhada, jurnal : "*Pemikiran Pendidikan Agama*" (Banjar : Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al-Azhar) Hal 1175

<sup>22</sup> Ibid., 1176

H/18 desember 1111 M Al-Ghazali wafat. Beliau wafat pada usia 55 tahun, dan beliau dimakamkan disebelah tempat khalwatnya.<sup>23</sup>

## **B. Karya-karya Imam Al-Ghazali**

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama' besar yang pernah dimiliki Islam dalam sepanjang sejarahnya. Ia tergolong ulama dan pemikir Islam yang sangat produktif dalam menuliskan buah pemikirannya. Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya.

Daudy menjelaskan, penelitian paling akhir yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi tentang jumlah judul buku yang menjadi karya oleh al-Ghazali, kemudian al-Badawi mengumpulkan dalam satu buku diberi judul Muallafat Al-Ghazali. Dalam kitab itu al-Badawi membuat klasifikasi kitab-kitab yang telah dikarang dan diduga sebagai karya oleh al-Ghazali menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan keasliannya sebagai karya al-Ghazali terdiri dari 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya asli al-Ghazali terdiri atas 22 kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab.

Karya-karya al-Ghazali meliputi bidang ilmu yang populer pada zamannya, yaitu ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, fiqh, falsafat, dan lainnya. Di antara karyanya yang paling monumental adalah :

---

<sup>23</sup> Ibid., 1176-1177

1. *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Kitab ini dikarang al-Ghazali selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya fiqh, tasawuf dan filsafat.
2. *Maqashid al-Falasifat* (Tujuan-tujuan para filosof). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunya karya al-Ghazali ini memaparkan tentang tiga persoalan pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang sederhana, sehingga kitab ini dapat memudahkan para pemula yang mengkaji filsafat Yunani, dengan susunan yang sistematis dan bahasanya yang sederhana serta mudah dicerna.
3. *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan pemikiran para filosof). Dalam kitabnya ini al-Ghazali mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sin dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam kitab ini Al-Ghazali menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancuan pemikiran para filosof Yunani terutama aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi

(m. 950) dan Ibnu Sina (m. 1037). Dalam karyanya ini Dunya menilai bahwa al-Ghazali berhak mendapat predikat sebagai failasuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat.

4. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesesatan). Karya al-Ghazali ini merupakan autobiografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini al-Ghazali juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al-Ghazali dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama (*Al-Kahfi Al-Din*) yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalaminya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran.
5. Karya lain di bidang filsafat, logika dan ilmu kalam antara lain, *Mi'yar al-ilmi* (standar ilmu), *al-iqtashad fi Al-'iqtihad* (moderisasi dalam berkeyakinan), *Mahku A-Nadhar fi Al-Manthiq* (uji pemikiran dalam ilmu manthiq).
6. Karya al-Ghazali lain di bidang ilmu-ilmu agama : *Jawahir Al-Quran* (mutiara mutiara yang terkandung dalam al-'Amal Quran), *Mizan Al-'Amal* (Kriteria amal perbuatan), *Misykat Al-anwar* (lentera cahaya-

cahaya), *Faishal al-Tafriq baina al-Islam wa Al-Zindaqah* (perbedaan pemisah antara Islam dan Zindiq), *Al Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang adil), *Ayyuhal Walad* (wahai anakku), *Al-Adab fi al-dien* (sopan santun dalam keagamaan), dan lain-lain.<sup>24</sup>

### C. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah). Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orangtua dan saudara saudaranya di rumah. Anak-anak akan mencontoh ayah dan ibunya dalam berperilaku. Anak-anak akan meniru kebiasaan dan tingkah laku orangtua dan saudara-saudaranya. Bila anak sering melihat orang tuanya saling menolong dan bergaul dengan baik, maka anak dengan mudah berperilaku seperti itu pula.

Begitupun dengan ucapan-ucapan yang sering didengar oleh anak-anak, akan mudah ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua dapat menjadi contoh teladan bagi-anak-anaknya, seperti sopan santun dalam bertutur maupun berperilaku sehari-hari. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak di rumah, orangtua dapat mengajarkan dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti berbakti pada orangtua, menuruti kata-kata orangtua, sopan kepada orangtua, saudarasaudara, dan sebagainya.

---

<sup>24</sup> Ahmad Atabi, Jurnal : 'Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat' (STAIN Kudus) Hal 25-28

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang pendidikan, bahwa pendidikan merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Sang Pencipta (Allah SWT) dan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Cara berfikir Imam Al-Ghazali dalam pendidikan dapat kita lihat dalam pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang selalu sejalan dengan filosofinya, serta hikmahnya yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya ini, Athiyah Al-Abrasy menuturkan sebagai berikut: nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan, khususnya anak-anak adalah memperhatikan sistem pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikan diwaktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar.

Dapat kita katakan disini bahwa apa yang dipesankan oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu peraturan dan metode terbaik dalam pendidikannya khususnya usia dini dalam pendidikan akhlak dan moral yang tinggi. Berdasarkan argumen Imam Al-Ghazali tersebut, corak pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan terfokus pada sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah, menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari basic pendidikan akhlak Islami. Selain itu Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah “makanan rohani dalam nyawa”.



Dengan kata lain, Imam Al-Ghazali menghendaki bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Dengan pendidikan mencapai predikat sebagai insan kamil, yakni manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan, yaitu :

1. Bahwa Akhlak Berpangkal Hati, Jiwa Atau Kehendak, Lalu Kemudian
2. Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat tapi sewajarnya saja).

Imam Al-Ghazali memandang pentingnya pendidikan akhlak dan kesopanan bagi anak, yang mengandung kekawanan dalam kehidupan anak, dan jika anak ditinggalkan tanpa didik akhlaknya, maka ia akan tumbuh kearah kehidupan yang penuh siksaan atau penderitaan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Mhd. Habibu Rahman, Jurnal : *'Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali'* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Hal 39-42

#### **D. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali**

Pendidikan akhlak adalah Suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Maka jelas sebuah pendidikan akhlak sangatlah penting bagi setiap orang tidak hanya seorang peserta melainkan seorang pendidik pun harus tetap belajar dan mencari pendidikan agar dia dianggap oleh orang-orang sekitarnya.

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan

dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu sistem pendidikan Islam. Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat diartikan sebagai proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua itu dapat berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi ini.<sup>26</sup>

Pendidikan akhlak seseorang berkaitan dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan norma dan aturan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembentukan akhlak yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan bagian dari ajaran Islam agar terbentuk menjadi manusia yang seutuhnya, dan dapat berpegangan teguh pada apa

---

<sup>26</sup> Musrifah, Jurnal : *"Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam"* (STAI Brebes) Hal 121-122

yang telah diwariskan oleh Rasulullah saw.<sup>27</sup> Pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan akhir menjadikan manusia ahli dalam bidang pengetahuan dunia saja. Tetapi menurut Al-Ghazali manusia itu harus mempunyai tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan akhirat pula. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Al-Ghazali bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits untuk mengatasi masalah dekadensi moral dikalangan masyarakat yang semakin meningkat. Atas dasar ini Al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan masalah moral tersebut dengan menggunakan pendekatan atau langkah-langkah pensucian batin serta menggunakan metode-metode yang tepat dalam pembentukan akhlak yang islami dan sesuai dengan al Quran dan Hadist.

Al-Ghazali menyatakan manusia mempunyai bermacam-macam akhlak, antara lain :

1. Sifat Ketuhanan (Sifat Nubuwyah), seperti sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, suka membanggakan diri dan suka mencari ketinggian diatas manusia seluruhnya sehingga seakan-akan ia yang berkehendak mengatakan “Aku Tuhanmu Yang Maha Tinggi”. Dan demikian menimbulkan berbagai dosa besar yang dilupakan oleh manusia dan tidak dihitungnya dosa yang dilakukan.

---

<sup>27</sup> Abdulloh Sadjad, Jurnal : “*Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali*” (STAINU Pacitan) Hal 120-123

2. Sifat Syaithaniyyah, yaitu segala yang menimbulkan sifat dengki zalim, daya upaya, tipu, menyerah dengan kerusakan dan perbuatan yang munkar. Dan termasuk didalamnya perbuatan bid'ah dan sesat.
3. Sifat Kebinatangan, seperti sifat rakus, yang dimiliki oleh hewan babi, selalu ingin memuaskan perut dan kemaluannya. Kemudian menjadi implementasi perbuatan zina, homo seksual, mencuri, makan harta anak yatim dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsunya.
4. Sifat Kebinatang-buasan, darinya menimbulkan perbuatan egois, dengki, iri, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah.

Sifat-sifat demikian berangsur-angsur ada pada diri manusia (fitrahnya). Maka sifat kebinatangan yang pertama-tama yang menonjol. Kemudian yang kedua dengan diiringi sifat kebinatang-buasan. Apabila keduanya sudah terkumpul, lalu keduanya menguasai akal untuk tipu daya dan daya upaya, sehingga beranjak menjadi sifat Syaithaniyyah. Terakhir menonjol dengan sifat-sifat ketuhanan, yaitu angkuh, merasa mulia, mencari kebesaran dan merasa lebih tinggi dari semua makhluk lainnya.

Dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa manusia itu memiliki fitrah dan akhlak yang baik. Akan tetapi manusia itu sendiri pula yang merusak fitrahnya dengan berbagai macam akhlak tidak tepuji yang dibentuk dalam dirinya, sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Maka hendaknya manusia menyadari bahwa tidak ada yang paling baik dan sempurna kecuali dengan berakhlak mulia. Akhlak yang

diperoleh dengan proses pendidikan atau latihan salah satunya adalah dengan mujahadah dan riyadlah, yaitu mendorong jiwa dan hati untuk terus mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Misalnya, jika ingin menanam akhlak pemurah dalam diri, maka jalannya adalah dengan memberi beban pada dirinya dengan sering-sering memberikan harta atau bersedekah. Dengan membiasakan dan mewajibkan diri dengan melakukan hal tersebut, sehingga memupuk watak dan pemurah.

Sebetulnya al-Ghazali tidak melarang seseorang untuk punya harta tetapi jangan terikat. Kedua, dalam pelaksanaannya, harta bukannya tidak diperlukan bahkan harus dicari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini diungkapkan sendiri oleh al-Ghazali bahwa diantara benteng dalam melakukan mujāhadah adalah berkhalwat (menyepi). Ia menyebutkan bahwa orang yang mengasingkan diri itu tidak lepas dari orang harus mengurusinya, mulai dari makanannya, minumannya dan yang mengatur segala urusannya.